

## EKSISTENSI HASRAT SEKSUAL JEAN PAUL SARTE DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK

**Eva Dwi Kurniawan**

Universitas Teknologi Yogyakarta; Jalan Siliwangi, Sleman, Tlp. (0274) 623310

Fakultas Bisnis dan Humaniora, Yogyakarta

Surel: [eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id](mailto:eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id)

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk eksistensi hasrat seksual yang terdapat dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menerapkan teori hasrat seksual Jean Paul Sarte. Temuan yang diperoleh menunjukkan (1) terdapat keutuhan hasrat seksual pada diksi-diksi seksual yang bertebaran di dalam novel, (2) coitus sebagai laku kesadaran eksistensi; dan (3) motif hasrat seksual yang bermula pada masa lampau. Penelitian ini penting dikaji lebih lanjut untuk menggali kemungkinan-kemungkinan lain mengenai hasrat seksual.*

**Kata kunci:** *Eksistensi hasrat seksual, karya sastra dan Jean Paul Sarte*

### *Abstract*

*This study aims to determine the forms of existence of sexual desire contained in the novel Amba by Laksmi Pamuntjak. The method used in this research is descriptive analytical method by applying Jean Paul Sarte's theory of sexual desire. The findings obtained indicate (1) there is a completeness of sexual desire in the sexual dictions that are scattered in the novel, (2) coitus as a practice of awareness of existence; and (3) the motive for sexual desire that originated in the past. This research is important to be studied further to explore other possibilities regarding sexual desire.*

**Keywords:** *The existence of sexual desire, literary works and Jean Paul Sarte*

### **A. PENDAHULUAN**

Eksistensi sebagai wujud keberadaan manusia telah banyak di ulas oleh para filsuf. Meskipun mendefinisikan konsep eksistensialisme para ahli filsafat berbeda, namun aksentuasinya sebagai gerakan kultural dan filsafat manusia, hampir sama dan dapat dikatakan sama persis (Lathief, 2008: 6). Di antara banyak nama filsuf pengusung eksistensialisme, tersebut Jean Paul Sarte sebagai salah satu pelopornya. Sarte (2002:36) memandang eksistensialisme sebagai doktrin yang benar-benar memungkinkan hidup manusia menjadi mungkin. Kemungkinan itu membawa ke arah kehadiran eksistensi yang mendahului esensi. Bagi Sarte, eksistensi manusia lebih dahulu hadir daripada esesnsinya, dan karenanya manusia menjadi bebas untuk memilih menjadi apa pun yang

diinginkannya. Pada tahapan semacam ini, maka manusia yang bebas adalah tujuan dari kesadaran atas eksistensi dirinya. Eksistensi tersebut yang kemudian dapat diamati di dalam karya sastra. Mustika (2018: 61) mengataan bahwa dalam karya sastra, termuat kehidupan manusia dan bagaimana eksistensinya terhadap kehidupan.

Eksistensialisme yang disampaikan Sarte turut mengulas tentang hasrat seksual. Persoalan hasrat seksual banyak terdapat dalam karya sastra. Namun, dalam pandangan Amiruddin (2003: 91), secara stereotipikal hasrat seksual perempuan tersebut kurang diharapkan. Hal tersebut dilatari oleh pola artikulasi hasrat seksual yang selama ini masih didominasi oleh patriaki. Terlebih dalam memahami hasrat seksual yang melulu kerap menempatkan tubuh perempuan sebagai fokus kajian. Padahal, tubuh perempuan dapat membicarakan banyak hal. Tubuh perempuan dapat menjadi simbol berbagai dimensi, mulai dari pemberontakan sosial, kebijakan politik, ukuran moralitas hingga asketisme, dan perebatan ideologi (Ks, 2009: 165). Ukuran streotipikal semakin menguat kembali ketika diletakkan dengan identitas pengarangnya yang berjenis kelamin perempuan. Karya yang diciptakan, dengan melibatkan unsur hasrat seksual di dalamnya, menjadi magnet kuat untuk diperbincangkan.

Kehadiran unsur hasrat seksual dalam karya sastra yang ditulis oleh seorang perempuan, dapat dianggap sebagai pendobrakan. Namun, bagi Bandel (2009: 95), pendobrakan sesungguhnya baru dapat terjadi jika sebuah karya berhasil membuat pembaca mempertanyakan nilai-nilai moral yang dipegangnya, atau menyadari bahwa nilai-nilai tersebut tidak memadai. Penelitian mengenai hasrat di dalam novel *Amba*, pernah dilakukan sebelumnya oleh Wahyu Ayuni (2017) dengan judul *Hasrat tokoh Amba dalam Novel Amba karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Penelitian yang dilakukan Ayuni mengkaji hasrat dengan menggunakan prespektif psikoanalisis Jacques Lacan. Diungkapkan dalam hasil penelitian bahwa tokoh *Amba* dalam novel *Amba* memiliki beberapa jenis hasrat yang meliputi tahap nyata, tahap imajiner dan tahap simbolik. Pada tahap nyata terdapat adanya dua macam hasrat, yakni hasrat akan perhatian dan hasrat akan seksualitas. Pada tahap imajiner terdapat dua macam hasrat yakni hasrat akan pengakuan dan hasrat akan keunggulan, dan pada tahap simbolik terdapat tiga macam hasrat dalam diri *Amba* yaitu hasrat untuk memiliki, hasrat untuk menjadi dan hasrat untuk hidup.

Penelitian lain mengenai hasrat seksual dilakukan oleh Gregorius Agung Rendra Prasastyo dengan judul *Hasrat Seksual dalam Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikoanalisis*. Dalam penelitian ini, digunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengkaji tokoh Ajo Kawir, Iteung, dan Mono Ompong. Hasrat seksual yang dikaji diarahkan kepada struktur id sebagai salah satu struktur kepribadian Freud selain ego dan superego. Diungkapkan oleh Prasastyo, bahwa ketiga tokoh memiliki trauma atas pelecehan seksual yang diterima di masa kanak-kanaknya (2017: 67). Trauma tersebut yang menjadi representasi atas kehadiran id sang tokoh.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni dan Prasastyo di atas, penelitian berikut ini meskipun memiliki objek formal yang sama, yakni mengenai hasrat seksual, namun landasan teoretis yang digunakan berbeda, yakni menggunakan teori hasrat seksual Jean Paul Sarte.

## **B. KAJIAN TEORI**

Penjelajahan mengenai hasrat seksual bagi Jean Paul Sarte, dimulai dari upaya untuk memahami subjektivitas bebas orang lain melalui objektivitas diri sendiri. Hal ini mengarahkan kepada pembahasan mengenai hasrat seksual kepada ranah kajian ontologi kesadaran. Dalam pandangan Sarte, ontologi kesadaran berpijak kepada hubungan antara diri (ego) dengan kehadiran tubuh orang lain. Seksualitas dengan demikian, tidak hadir sebagai sebuah kausalitas yang bersifat psikofisiologis, melainkan lebih dari itu, yakni berada pada pengukuhan makna eksistensi seksual bagi orang lain.

Terkait dengan hasrat seksual, Sarte menempatkan tiga hal pokok, yakni keseluruhan, kesadaran dan motif. Keseluruhan yang dimaksud adalah adanya hasrat seksual yang tidak dapat dipisahkan dari struktur tubuh yang utuh. Menghasrati organ seksual orang lain, bagi Sarte, tidak lepas dari bagian dalam menghasrati tubuh seluruhnya dari orang lain yang dihasrati. Seseorang menghasrati payudara, misalnya, bukan berarti hanya organ itu saja yang dihasrati, melainkan adalah seluruh tubuh. Menghasrati sebuah organ yang terpotong-potong, dapat menyebabkan seseorang tidak lagi memiliki hasrat, karena hal tersebut tidak berada pada totalitas tubuh yang utuh.

Dalam kerangka ontologi kesadaran, seksualitas ditempatkan sebagai unsur penting bagi sang ada (eksistensi), baik bagi diri sendiri (ego), maupun juga bagi orang lain atau

sang liyan. Bagi Sarte (2016: 13), hasrat adalah kesadaran, karena hasrat hanya dapat eksis sebagai suatu kesadaran non-oposisional dari hasrat itu sendiri.

Kesadaran yang teramat penting dalam memahami hasrat adalah upaya dalam memahami tubuh. Sarte (2016: 20—21) mengatakan, “Aku membuat diriku sendiri menjadi tubuh dalam kehadiran yang lain untuk mencocokkan tubuh orang lain, atau dengan kata lain, hasrat merupakan suatu upaya penjelmaan tubuh Orang lain.” Hal demikian itu berarti bahwa untuk memahami tubuh diri (ego) dapat melalui tubuh orang lain (sang liyan). Kehadiran tubuh fisik adalah upaya untuk memahami tubuh fisik diri sendiri dan juga orang lain. Melalui tubuh fisik, orang lain akan mengetahui kehadiran tubuhnya sendiri melalui tubuh diri (ego), dan juga sebaliknya, melalui sentuhan, kecupan atau coitus, tubuh diri (ego) dapat diketahui keberadaannya akibat kehadiran tubuh orang lain (sang liyan). Dengan demikian, bagi Sarte (2016: 30) hasrat bukan suatu kejadian psikologis, suatu keinginan menggebu kepada tubuh fisik orang lain, melainkan agar tubuh fisiku dan tubuh fisik orang lain bisa ada, mengada atau bereksistensi.

Kemunculan hasrat seksual bagi Sarte adalah bentuk eksistensi terhadap diri sendiri. Hasrat adalah hasrat untuk menyesuaikan kesadaran yang mewujud (Sarte, 2016: 42). Eksistensi diri hadir dalam kaitannya mengada dengan tubuh yang lain. Apa yang kita ciptakan dari diri kita dipengaruhi oleh apa yang kita bayangkan orang lain memandang kita (Howard, 2005: 451). Hal ini dapat dipahami pula bahwa hubungan seksual adalah salah satu bentuk dalam menunjukkan ke-diri-an melalui diri orang lain. Bahwa segala macam bentuk sentuhan pada diri atau tubuh orang lain, adalah cara dalam memahami tubuh diri sendiri. Sarte memandang hubungan seksual bukan sekadar menginginkan persetubuhan semata-mata, melainkan adalah sebuah upaya tubuh dalam mengidentifikasi terhadap lawan jenis (Muzairi, 2002: 176).

Kehadiran hasrat seksual tidak dapat dilepaskan dari kehadiran motif. Hampir setengah topik bahasan mengenai hasrat seksual yang disampaikan Sarte, banyak mengulas mengenai motif masa lalu. Bagi Sarte (2016: 25), motif adalah sesuatu yang diciptakan dari masa lampau. Kesadaran yang kemudian memberikan bobot dan nilai pada motif. Kesadaran tetap menjadi lokus utama di dalam kajian hasrat seksual Jean Paul Sarte.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif-deskriptif. Teknik yang digunakan dengan menggunakan cara baca cermat dan catat. Setiap teks yang relevan dengan penelitian ini dicatat sebagai sumber data untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teori hasrat seksual Jean-Paul Sarte. Objek material dalam penelitian ini adalah hasrat seksual sementara objek formal adalah novel *Amba* karya Laskmi Pamuntjak. Novel yang dipakai merupakan cetakan kedelapan, Juli 2020, dengan penerbit Gramedia setebal 577 halaman.

### D. ANALISIS EKSISTENSI HASRAT SEKSUAL DALAM AMBA

Operasionalisasi hasrat seksual dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak meliputi tiga hal, yakni pada (1) sebaran diksi seksual yang menjadi keutuhan hasrat; (2) coitus sebagai laku menuju kesadaran; dan (3) motif hadirnya hasrat seksual. Bentuk-bentuk operasionalisasi tersebut akan dipaparkan lebih jauh pada subbab di bawah ini.

#### 1. Sebaran Diksi Seksual: Keutuhan Struktur Hasrat

Penelitian ini menganalisis tentang hasrat seksual dalam novel *Amba* melalui prespektif hasrat seksual yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sarte. Sarte yang dikenal sebagai seorang filsuf eksistensial juga mengungkapkan tentang hasrat seksual sebagai sebuah keber-ada-an diri atau eksistensi. Wacana seksualitas dalam pandangan Sarte tidak lepas dari keberadaan hasrat terhadap tubuh. Bahwa tubuh yang utuh, menjadi pemicu kehadiran seksualitas. Seksualitas dalam konteks ini, tidak lain adalah sebuah bentuk kebersatuan tubuh yang satu dengan tubuh yang lain.

Tubuh yang dihasrati memiliki syarat sebagai sebuah kesatuan yang holistik. Artinya, tubuh diposisikan sebagai sesuatu yang utuh, tidak sepotong-sepotong. Ketertarikan terhadap alat-alat vital misalnya, tidak diposisikan hanya sebagai sebuah ketertarikan kepada alat vital semata, melainkan juga meliputi keseluruhan tubuh yang melingkapi. Ketertarikan kepada alat vital disebabkan oleh adanya alat-alat atau organ lain yang menjadi satu kesatuan di dalam tubuh. Keseluruhan itulah yang menjadikan seseorang berhasrat untuk memiliki. Sarte (2016: 11), menyatakan bahwa kita tidak pernah

menghasratkan lengan atau payudara yang kita tatap secara sekilas, kecuali dalam kehadiran seluruh tubuh sebagai suatu keseluruhan organis.

Dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, diksi-diksi mengenai organ yang menjurus pada seks banyak diungkapkan. Diksi tersebut misalnya bibir, penis, pantat, puntung payudara, vagina, farji dan diksi sperma. Diksi-diksi tersebut tersebar di dalam alur peristiwa yang berbeda. Diksi bibir misalnya, kali pertama disampaikan pada pejumpaan awal *Amba* dengan *Bhisma*. Perjumpaan awal itu dimulai dari bibir *Bhisma* yang mengecup tangan *Amba*, kemudian berlanjut pada pertemuan bibir di antara keduanya.

*Bhisma* memegang tangannya erat-erat, dan dengan pelan sekali mengangkatnya ke bibir. *Amba* ingin mengatakan, *Aku tidak bermimpi, aku tidak...* tapi terhenti karena ia merasakan mulut *Bhisma* melekat pada mulutnya: basah yang manis, besi, binatang. (Pamuntjak, 2020: 222).

Pada peristiwa yang lain, diksi bibir diceritakan ketika *Amba* dan *Bhisma* tidur berdua. Peristiwa tersebut terjadi setelah *Amba* dan *Bhisma* telah lama menjalin hubungan. Posisi keduanya telah menjadi seorang kekasih. Pada peristiwa itu, diksi bibir dilekatkan dengan diksi leher.

Lalu *Bhisma* membuka kancing bajunya, satu-satu. Dan *Amba* merasakan bibir itu menyentuh lehernya. Sekali lagi ia membiarkan dirinya mengalir. (Pamuntjak, 2020: 293)

Penunjukkan diksi bibir sebagai sebuah organ, dikaitkan dengan diksi yang menuju pada organ tubuh yang lainnya. Pada kasus diksi bibir, terdapat kerekatan hubungan dengan organ tubuh yang lain, yakni tangan dan leher. Hal itu dapat menjelaskan bahwa seksualitas tidak dapat berangkat pada satu organ seks semata. Organ tubuh fisik haruslah sebagai sebuah keutuhan atau kesatuan dengan organ tubuh fisik lainnya untuk mendapatkan hasrat seksual. Tanpa kesatuan tubuh fisik, maka organ tubuh tidak dapat menciptakan hasrat seksual. Inilah yang dimaksudkan oleh Sarte, bahwa tubuh fisik tidak dapat dilahirkan sepotong-sepotong dalam menciptakan hasrat seksual. Tubuh fisik harus diletakkan secara keseluruhan. Dengan cara demikian maka hasrat seksual akan lebih jelas keberadaannya sebagai sebuah struktur yang penting dalam tubuh.

Contoh lain mengenai diksi seksual yang mengarah pada deksripsi tubuh fisik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ketika belum dua menit sebelumnya, jari-jarinya, lidahnya, penisnya, berennag dalam rongga tubuhnya yang halus. (Pamuntjak, 2020: 249).

Kutipan di atas menunjukkan adanya diksi seksual tubuh yang tidak hadir sendiri, melainkan tetap diikuti oleh diksi tubuh yang lain. Hal tersebut mengisyaratkan tentang adanya kesatuan tubuh fisik. Bahwa diksi seksual pada akhirnya tidak akan melahirkan hasrat seksual jika diletakkan sebagai unsur yang berdiri sendiri. Sebaliknya, sebagaimana yang diungkapkan Sarta, bahwa hasrat seksual akan muncul ketika kehadiran tubuh fisik yang lain ikut disertakan.

Pada kutipan teks di atas, hal tersebut terlihat dari diikutsertakan diksi-diksi fisik tubuh berupa jari-jari, lidah, penis dan tubuh yang halus. Diksi seksual, yang umumnya mejurus pada saluran reproduksi, dan dalam teks di atas diwakilkan oleh diksi penis, pada akhirnya juga diikuti oleh diksi tubuh fisik yang lain. Struktur hasrat seksual tumbuh dari totalitas diksi-diksi seksual tersebut sebaga sebuah struktur tubuh yang organis.

Keseluruhan hasrat seksual dalam novel *Amba*, dengan demikian bukanlah sebuah penceritaan organ tubuh fisik yang sepotong-potong dikisahkan. Bahwa memang benar diksi-diksi organ tubuh fisik yang terdapat dalam novel *Amba* berada pada kisah-kisah yang berbeda, namun hal tersebut tidak berarti bahwa potongan-potongan diksi seksual itu terpisahkan oleh kisah atau cerita. Potongan diksi-diksi tersebut pada hakikatnya menjadi sebuah potongan-potongan yang menuju pada organ seksual. Diksi bibir, penis, pantat, puntung payudara, dan vagina atau farji, serta diksi sperma yang tersebar dalam novel *Amba* menjadi fakta teks mengenai kehadiran diksi seksual yang utuh. Diksi-diksi seksual itu hadir secara partikular, menyebar, namun tetap pada satu gagasan mengenai hasrat seksual yang diobjekkan pada fisik tubuh sang tokoh, yakni *Amba* dan *Bhisma*. Diksi-diksi seksual dalam novel *Amba* dengan demikian adalah salah satu unsur dalam novel. Unsur-unsur tersebut saling terkait menjadi sebuah struktur teks yang utuh, yakni yang mengangkat ide mengenai hasrat seksual.

Hadirnya penyebutan diksi seksual yang mengikutsertakan diksi tubuh fisik yang lain, sebagai sebuah determinasi konsep hasrat seksual Sarte, dapat dibuktikan dengan tabel yang tertera di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Diksi Seksual dan Tubuh Fisik Lain yang Menyertai**

<b>Diksi Seksual</b>	<b>Diksi Tubuh Fisik Lain yang Menyertai</b>	<b>Halaman</b>
Bibir	Kulit, tangan, mulut	222
	Wajah, rambut	277
	Leher	293
Penis	Jari-jari, lidah, rongga tubuh (vagina)	249
Farji	Pori, syaraf, kulit	240-241
Pantat	Kepala, rambut	247
Puting Payudara	Tangan, mulut	252
Vagina	Selangkangan, paha, dada, batang (penis)	257
Sperma	Perut	270

Tabel di atas menjelaskan bahwa diksi seksual yang terdapat dalam teks mengikutsertakan diksi tubuh fisik yang lain. Dari data yang tertera di tabel, terlihat bahwa diksi seksual bibir lebih banyak muncul di dalam novel. Terdapat tiga kali penyebutan, yakni pada halaman 222 yang diikuti dengan diksi kulit, tangan, dan mulut; pada halaman 277 yang diikuti dengan diksi wajah dan rambut; serta di halaman 293, yang diikuti dengan diksi leher.

Terlihat jelas bahwa diksi bibir yang tertulis dalam teks, tidak berdiri sendiri, namun terdapat diksi lain yang menyertai, yakni kulit, tangan, mulut; wajah, rambut; dan leher. Hal itu menunjukkan bagaimana konsep hasrat seksual yang dikemukakan oleh Sarte beroperasi dengan tepat. Bahwa hasrat seksual tidak hanya pada satu anggota tubuh semata, melainkan ditempatkan sebagai sebuah keseluruhan tubuh. Begitu pula dengan penyebutan diksi penis, terdapat diksi lain yang disebutkan, yakni jari-jari, lidah, rongga tubuh (vagina). Penyebutan diksi seksual lainnya juga serupa, yakni menyebutkan anggota tubuh lain sebagai sebuah determinasi kesatuan tubuh yang utuh.

## **2. Coitus: Laku Kesadaran Menuju Eksistensi Diri**

Kesadaran bagi Sarte adalah sebuah kunci bereksistensi. Bagi Sarte (2002: 44), eksistensi mendahului esensi, yang berarti pertama-tama manusia ada, berhadapan

dengan dirinya sendiri, terjun ke dalam dunia, dan baru setelah itu ia mendefinisikan dirinya. Imbas dari hal tersebut adalah melahirkan manusia yang bebas. Hanya manusia yang bebas yang dapat dikatakan sebagai manusia yang bereksistensi. Ketika manusia masih terikat dengan hal lain di luar eksistensinya, maka manusia belum bebas. Manusia tidak memiliki finalitas apa pun yang dilekatkan pada adanya di muka bumi, sehingga manusia bersifat kontingen (tidak mutlak). Dan justru karena kontingen maka sifat dasar *ada* manusia adalah kebebasan total, manusia bebas (Wibowo, 2020: 6).

Sarte memandang bahwa kesadaran sangat penting dalam persoalan seksualitas. Tanpa kesadaran, keberadaan diri menjadi hal yang dipertanyakan, sebab hadirnya diri adalah manifestasi dari kesadaran. Apa yang dilakukan dan untuk apa melakukan, merupakan hal yang harus dimiliki oleh kesadaran menjadi pintu utama dalam menggerakkan hasrat.

Tokoh Amba dalam novel *Amba*, merupakan tokoh perempuan yang memiliki kesadaran dalam mengontrol hasrat seksual. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa ketika Amba sedang melakukan persenggamaan (*coitus*) dengan Bhisma. Dalam kejadian itu, Amba merasakan “bagian-bagian tubuhnya berganti-ganti diombang-ambingkan sakit dan nikmat, serta kulitnya yang bilur kena cakar dan gigit, ungu, kemudian menghijau, kemudian menguning.” Apa yang dirasakan oleh Amba adalah bukti adanya kesadaran. Segenap hal yang dirasakan oleh Amba tidak akan didapatkannya tanpa adanya kesadaran.

*Malam itu, Bhisma menarik Amba masuk ke kamarnya. Selagi keterangan meruap dari berita TV ke semua ruang di rumah sakit itu, Bhisma merayap di atas tubuh kekasihnya, membakar tiap ujung pori dan sarafnya. Amba merasakan bagian-bagian tubuhnya berganti-ganti diombang-ambingkan sakit dan nikmat, terdera tetapi menanti. Ia rasakan kulitnya yang bilur kena cakar dan gigit, ungu, kemudian menghijau, kemudian menguning. Bhisma menyentuh itu semua, mengisi itu semua, seraya membenamkan seluruh hasratnya ke dalam dirinya, berkali-kali. Dan Amba menelannya penuh-penuh, seperti matahari dalam mulutnya. (Pamuntjak, 2020: 240).*

Kesadaran Amba merupakan arah menuju eksistensi seksual. Hasrat yang berada dalam dirinya adalah manifestasi dari cara Amba untuk mengada. Amba bereksistensi dengan cara tidak menutupi atas hasrat yang ada pada tubuhnya. Eksistensinya itu muncul melalui kehadiran Bhisma.

Operasionalisasi hasrat Sarte bekerja dengan cara menempatkan arus kesadaran pada titik pertama. Amba sadar bahwa tubuhnya disentuh oleh Bhisma. Dalam kesadarannya itu, posisi Amba tidak berada pada kondisi untuk merasakan tubuh liyan, yakni tubuh Bhisma, melainkan untuk mengeksplorasi tubuhnya sendiri. Media yang digunakan Amba untuk eksplorasi tubuhnya dengan cara menggunakan tubuh Bhisma. Jadi, pada perspektif Sarte, bukan Bhisma yang mencoba mengetahui tubuh Amba, namun sebaliknya, adalah Amba yang berusaha untuk mengenal tubuhnya sendiri. Hal itu dilakukan dengan penuh sadar, dan sebab itu Amba mengetahui pula bagaimana tubuhnya yang berubah warna dari ungu, hijau kemudian menguning.

Apa yang dirasakan oleh Amba, juga dirasakan pula oleh Bhisma. Bhisma tidak sedang mengeksplorasi tubuh Amba, melainkan mengeksplorasi tubuhnya sendiri. Sebagaimana Amba, Bhisma menggunakan tubuh lawannya dalam upaya eksplorasi yang dilakukannya itu. Bhisma juga dalam keadaan sadar, dan itu sebabnya dia berhasil mendapatkan penerimaan dari Amba untuk jauh lebih membenamkan hasratnya.

Pasca coitus yang telah mereka lakukan, kemudian muncul sebuah tanya tentang “engkau sebagai engkau, aku sebagai aku.” Tubuh kita mengukuhkan kehadiran kita, bukan saja bagi diri kita sendiri, tetapi juga bagi orang lain (Hardi, 2018: 95). Tanya tersebut adalah pertanyaan eksistensial, yakni menempatkan diri (ego) sebagai sebuah diri yang utuh.

“Sekarang aku tanya: bila kita harus saling memanggil dengan nama yang berbeda, akan berubahkah perasaan kita terhadap satu sama lain? Akan berkurangkah engkau sebagai engkau, aku sebagai aku?” (Pamuntjak, 2020: 241)

Pertanyaan yang disampaikan dalam kutipan di atas adalah persoalan eksistensial manusia. Kutipan di atas semakin menguatkan kaitan antara hasrat seksual dan eksistensi manusia ala Sarte. Ungkapan ‘engkau sebagai engkau, aku sebagai aku’ adalah persoalan tentang subjektivitas orang lain. Sarte (2016: 3) mengatakan bahwa hasrat seksual adalah

persoalan memahami subjektivitas bebas dari orang lain, melalui objektivitas bagi diri sendiri. Subjektivitas ‘engkau sebagai engkau’ adalah tentang eksistensi orang lain. Bahwa engkau adalah engkau dan aku adalah aku menjadi sebuah bentuk kebebasan, kemandirian dan wujud eksistensi manusia yang hakiki.

Pada kutipan tersebut memunculkan dua pernyataan. *Pertama*, bahwa eksistensi dapat muncul pasca coitus, coitus, atau hubungan badan yang dilakukan secara sadar, dan *kedua*, sebab eksistensi dapat muncul pasca coitus, itu berarti bahwa eksistensi memerlukan kehadiran diri dan orang lain secara bersamaan. Kedua pernyataan tersebut pada dasarnya bertitik tolak padakesadaran atas keberadaan hasrat.

Eksistensi hasrat seksual sebagai laku kesadaran dalam *Amba* terdapat pada pra-coitus, coitus dan pasca coitus. Ketiga bentuk laku kesadaran tersebut dapat disajikan pada tabel 2.1 di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Laku Kesadaran Menuju Eksistensi Diri**

<b>Laku Kesadaran</b>	<b>Halaman</b>	<b>Keterangan</b>
Pra coitus	252	Kuluman Bhisma pada puting Amba.
	293	Amba merasakan sentuhan bibir Bhisma di leher sebelum coitus.
Coitus	241	Kesadaran Amba atas meruapnya bau kayu kasar dan farji Bhisma.
	249	Kesadaran Amba akan adanya jemari, lidah dan penis Bhisma yang berenang di rongga tubuhnya.
	252	Pengakuan Amba atas coitus (bercinta) yang berulang kali dengan Bhisma.
Pasca coitus	247	Kesadaran Amba melihat Bhisma tergolek di pantatnya setelah coitus malam harinya.
	270	Kesadaran Amba atas keberadaan sperma Bhisma di perutnya.

Pada Tabel 2 di atas, telah ditunjukkan bahwa laku coitus, merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh Amba maupun Bhisma. Hal tersebut semakin menegaskan keberadaan eksistensi diri sebagai bagian atau manifestasi diri dari coitus. Coitus sendiri merupakan bagian dari pengejawantahan hasrat seksual. Dengan demikian, coitus menjadi sebuah laku kesadaran menuju eksistensi diri.

### 3. Motif Hadirnya Eksistensi Hasrat Seksual

Eksistensi hasrat seksual tidak dapat dipisahkan dari keadaan masa lalu. Sarte melihat hal demikian itu dengan cara menyamakan hasrat seksual dengan rasa lapar. Bagi Sarte (2016: 15), rasa lapar merupakan adi-rasa murni dari kenyataan fisik, dan pada taraf Bagi-diri-sendiri menyadari kenyataan ini dalam suatu bentuk yang nontetis, yang dengan segera disadari itu adalah suatu kenyataan yang telah dilampaui, dan pada tahap inilah tubuh merupakan masa lampau yang telah dilampaui. Kesadaran terhadap kenyataan, menjadi bentuk yang melatari kehadiran hasrat seksual. Baik rasa lapar dan hasrat, pada kenyataannya akan datang dan pergi dan karenanya dapat dianggap sebagai tubuh yang dipahami. Ketika rasa lapar dan hasrat seksual muncul dan terpuaskan, hal itu berarti rasa lapar dan hasrat seksual telah menjadi masa lampau. Keduanya dapat dirasakan dan pada kondisi tertentu, ketika telah terpuaskan, akan menjadi masa lalu.

Kondisi masa lampau dalam hasrat seksual yang dikemukakan Sarte, bukan hanya pada realitas terhadap tubuh, melainkan juga peristiwa yang membentuk tubuh untuk dapat berhasrat atau dihasrati. Hal itu dapat terjadi ketika tubuh berada pada posisi sadar atas kehadiran tubuh yang lain. Kondisi semacam ini dapat terlihat dari kondisi Amba ketika berada di dekat Bhisma. Amba merasakan kembali hasrat seksualnya, ketika mengingat peristiwa di masa lampau dengan Bhisma.

*Di antara tidur dan sadar, Amba ingat saat mereka bertemu kembali pertama kali setelah Kediri. Di pojok sepi di dekat Museum Sonobudoyo itu, Bhisma sempat mendekapnya erat-erat. Matanya basah. Dan untuk pertama kalinya dalam hubungan mereka yang singkat itu, Amba merasa cinta itu benar ada, sungguh-sungguh ada, dan untuk pertama kalinya ia merasa jadi*

*pengantin. Haruskah ia meragukan perasaan itu? Atau takut karena itu?*

(Pamuntjak, 2020: 293)

Amba mendapatkan hasrat seksual terhadap Bhisma, tidak lain sebab adanya peristiwa di masa lalu. Pertemuan di Kediri dan juga pertemuan di Museum Sonobudoyo menjadi unsur-unsur yang dapat menyusun eksistensi hasrat seksual pada diri Amba dan juga Bhisma. Pasalnya, eksistensi hasrat seksual, tidak dapat lepas dari kehadiran yang liyan. Dan karenanya, pertemuan-pertemuan dan juga kejadian di masa lalu yang bekesan menjadi unsur yang membangun adanya hasrat seksual. Hal tersebut dapat dimaknai pula bahwa masa lampau menjadi motif dari eksistensi hasrat seksual.

#### **E. KESIMPULAN**

Terdapat tiga bentuk hasrat seksual di dalam novel Amba karya Laksmi Pamuntjak. *Pertama*, terdapatnya unsur-nsur diksi seksual yang menjadi kesatuan hasrat. Berbagai diksi-diksi seksual yang tersebar pada novel *Amba*, merupakan bentuk keutuhan mengenai adanya hasrat. Diksi-diksi yang tampak tersebar pada dasarnya merupakan satu kesatuan mengenai hadirnya hasrat seksual.

*Kedua*, yakni terkait dengan laku persenggamaan atau *coitus* yang merupakan wujud dari kesadaran eksistensi diri. Bahwa persenggamaan yang dilakukan oleh tokoh Amba dan Bhisma, adalah sebuah kesadaran tubuh. Kesadaran menadi kunci dari eksistensialisme, dan karenanya, baik Amba maupun Bhisma telah berada pada diri yang bereksistensi. Keduanya sadar melakukan *coitus*, tidak untuk mengenal tubuh orang lain, melainkan untuk mengenal tubuhnya sendiri. *Ketiga*, yakni kehadiran masa lampau yang melatari juga eksistensi hasrat seksual. Kehadiran masa lalu ini merupakan motif dari hasrat seksual. Peristiwa di masa lampau pada Amba, menjadi unsur yang membangkitkan hasrat seksual.

#### **F. SARAN**

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperdalam dan menggali kembali bentuk-bentuk hasrat seksual yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Berbagai kemungkinan-kemungkinan lain yang ditemukan akan semakin menyemarakkan penelitian-penelitian mengenai hasrat seksual. Penelitian mengenai

hasrat seksual dapat dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai teori-teori yang relevan serta dapat mengoperasionalisasikannya di objek material yang berbeda agar penelitian lebih kaya dan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Mariana. 2003. "Sex and Text (Sexts): Konsep Pembebasan Seksualitas Perempuan Lewat Sastra dalam *Jurnal Perempuan No.30*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan. Halaman: 89—98.
- Bandel, Katrin. 2009. *Sastra, Perempuan, Seks*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hardi, Rahmat Sulhan. 2018. "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* Karya Ayu Utami" dalam *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Cetakan kedua. Editor oleh Wening Udasmoro. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Howard, Alex. 2005. *Konseling & Psikoterapi Cara Filsafat*. Diterjemahkan oleh Benny Baskara & Meithya Rose. Jakarta: Teraju.
- Ks, Sunaryono Basuki. 2009. *Dari Wisata Bahasa Hingga Sastra Selangkangan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme—Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mustika. 2018. "Eksistensi Pelacur dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhyidin M. Dahlan" dalam *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan Praktik dalam Kajian Feminisme*. Cetakan kedua. Editor oleh Wening Udasmoro. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sarte: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pamuntjak, Laksmi. 2020. *Amba*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Gramedia.
- Prasastyo, Gregorius Agung Rendra. 2017. *Hasrat Seksual dalam Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikoanalisis. *Skripsi tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sarte, Jean-Paul. 2002. *Eksistensi dan Humanisme*. Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_. 2016. *Seks dan Revolusi*. Diterjemahkan oleh Silvester S. Guntur. Cetakan kedua. Yogyakarta: Narasi & Pustaka Prometheus.
- Wibowo, A. Setyo. 2020. “Eksistensialisme Jean-Paul Sarte (1905—1980)” dalam *Basis Nomor 01—02, Tahun Ke-69*. Halaman 4—15.